

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Minat baca dapat diartikan sebagai dorongan atau keinginan yang kuat dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas membaca. Pengertian tersebut selaras dengan kecenderungan yang memengaruhi individu dalam bersikap dan bertindak terhadap kegiatan membaca. Minat baca muncul dari kesadaran pribadi setiap siswa, sehingga upaya peningkatannya memerlukan peran aktif dan kesadaran dari individu yang bersangkutan.<sup>1</sup> Minat baca peserta didik di Indonesia masih berada pada tingkat yang relatif rendah. Hal tersebut didukung oleh hasil studi *Most Literate Nation in the World* yang dilakukan oleh *Central Connecticut State University* pada Maret 2016, “yang menunjukkan bahwa tingkat literasi membaca Indonesia menempati peringkat ke-60 dari 61 negara yang diteliti”.<sup>2</sup> Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa tingkat minat baca masyarakat Indonesia masih tergolong rendah. Hal ini tercermin dari rendahnya frekuensi kunjungan siswa ke perpustakaan, yang disebabkan oleh kurangnya perhatian siswa terhadap buku dan manfaat kegiatan membaca, serta minimnya motivasi baik dari dalam diri siswa maupun dari lingkungan sekitarnya.

---

<sup>1</sup> Magdalena Elendiana, “Upaya Meningkatkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar”, *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, Vol. 01, No. 02 (2020), 63.  
<https://core.ac.uk/download/pdf/322599514.pdf>

<sup>2</sup> “Minat Baca Indonesia Ada di Urutan ke-60 Dunia”, *Kompas.com* (2016), diakses pada 20 Nov 2025.  
<https://edukasi.kompas.com/read/xml/2016/08/29/07175131/minat.baca.indonesia.ada.di-urutan.ke-60.dunia>

Rendahnya minat baca tersebut berimplikasi pada terbatasnya kemampuan membaca siswa usia sekolah. Fenomena ini tidak hanya terjadi secara nasional, tetapi juga ditemukan secara nyata di SMPN 25 Satu Atap Hulu Sungai Tengah yang memiliki keterbatasan akses terhadap bahan bacaan, kurangnya kegiatan literasi yang partisipatif serta belum optimalnya keterlibatan guru dalam membangun budaya baca.<sup>3</sup>

Salah satu permasalahan mendasar dalam dunia pendidikan di Indonesia adalah masih rendahnya minat baca masyarakat. Berdasarkan hasil kajian Perpustakaan Nasional pada tahun 2017, sebagaimana diberitakan melalui laman Litbang Kemendagri, rata-rata frekuensi membaca masyarakat Indonesia hanya berkisar tiga hingga empat kali dalam satu minggu. Waktu yang digunakan untuk membaca pun tergolong rendah, yakni kurang dari satu jam per hari atau sekitar 30–59 menit.<sup>4</sup> Kondisi tersebut menunjukkan bahwa budaya membaca di masyarakat belum berkembang secara optimal. Rendahnya minat baca ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah terbatasnya ketersediaan bahan bacaan yang berkualitas dan sesuai dengan tingkat usia anak.

Selain itu, pola asuh orang tua serta kondisi sosial ekonomi keluarga memiliki peran dalam membentuk minat baca anak. Kesadaran orang tua dalam menyediakan bahan bacaan yang sesuai merupakan salah satu faktor yang berkontribusi terhadap pembiasaan membaca sejak dini. Di samping itu, minat

---

<sup>3</sup> Khusnul Khotimah, Sa'dun Akbar, Cholis Sa'dijah, "Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah", *Jurnal Pendidikan*, Vol. 03, No. 11 (2018), 1488.

<https://www.neliti.com/publications/489068/pelaksanaan-gerakan-literasi-sekolah>

<sup>4</sup> "Hasil Penelitian Perpusnas: Sehari Baca Buku Kurang Satu Jam", Litbang, K (2028), Diakses pada 20 Nov 2025.

<https://litbang.kemendagri.go.id/website/hasil-penelitian-perpusnas-sehari-baca-buku-kurang-satu-jam/>.

baca anak juga dipengaruhi oleh karakteristik bahan bacaan, seperti jenis buku dan unsur visual atau ilustrasi, lingkungan pergaulan, serta adanya pendampingan dalam kegiatan membaca. Orang tua dengan tingkat pendidikan dan kondisi ekonomi yang rendah cenderung memiliki keterbatasan dalam mendukung perkembangan minat baca anak. Sebaliknya, orang tua yang memiliki tingkat pendidikan dan kondisi ekonomi yang lebih baik serta kebiasaan membaca umumnya lebih mampu mendorong peningkatan minat baca pada anak.<sup>5</sup>

Rendahnya minat baca di sekolah ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain terbatasnya ketersediaan bahan bacaan yang sesuai dengan minat dan kebutuhan peserta didik, kurang memadainya fasilitas perpustakaan, serta model pembelajaran yang belum menerapkan kegiatan literasi secara aktif dan bermakna. Di samping itu, upaya guru dalam menumbuhkan budaya literasi belum sepenuhnya didukung oleh pendekatan yang bersifat partisipatif dan kolaboratif. Dengan demikian, diperlukan suatu pendekatan yang tidak hanya menekankan pada penyediaan sumber bacaan, tetapi juga mendorong keterlibatan aktif peserta didik dan pendidik dalam proses penguatan literasi.

Salah satu pendekatan yang relevan dalam merespons tantangan tersebut adalah penerapan pendampingan literasi yang dilakukan secara partisipatif. Pendampingan yang bersifat partisipatif memungkinkan guru, siswa, dan pemangku kepentingan sekolah untuk bersama-sama merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan literasi yang sesuai dengan konteks sekolah.

---

<sup>5</sup> Destary Praptawati, Riana Permatasari, Afina Murtiningrum, "Pendampingan Kegiatan Literasi sebagai Upaya Meningkatkan Minat Baca pada Siswa Sekolah Menengah Pertama di Desa Bogares Lor Kecamatan Pangkah-Tegal", *Indonesian Journal Of Community Service*, Vol. 5, No. 1 (2023), 2. <https://jurnal.unissula.ac.id/index.php/ijocs/article/view/28834>

Pendekatan ini selaras dengan semangat Merdeka Belajar, di mana proses belajar tidak hanya ditentukan oleh guru, tetapi melibatkan inisiatif dan suara siswa.

Selanjutnya, pelaksanaan pendampingan literasi partisipatif dapat dilakukan secara efektif melalui pendekatan *Participatory Action Research* (PAR), yaitu suatu metode penelitian yang menekankan keterlibatan aktif seluruh pihak yang berkepentingan dalam suatu siklus berkelanjutan yang meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi. Adapun model spiral berulang yang dikembangkan oleh Kemmis dan McTaggart, yaitu “*We described the spiral of self-reflection in terms of a spiral of self-reflective cycles of: (1) planning a change, (2) action and observing the process and consequences of the change, (3) acting and observing, and then (4) reflecting on these processes and consequences*”.<sup>6</sup> Pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa spiral refleksi diri terdiri dari serangkaian siklus yang meliputi: (1) merencanakan suatu perubahan, (2) melakukan tindakan dan mengamati proses serta konsekuensi dari perubahan tersebut, (3) bertindak dan mengamati, kemudian (4) merefleksikan proses dan konsekuensi tersebut. Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa penelitian tindakan merupakan proses yang berlangsung secara siklik melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Setiap tahapan dilakukan secara berkesinambungan untuk mengevaluasi efektivitas tindakan yang telah dilaksanakan. Hasil refleksi dari setiap siklus selanjutnya digunakan untuk merancang perbaikan tindakan pada siklus berikutnya. Proses refleksi tersebut digunakan sebagai dasar untuk mengevaluasi pelaksanaan

---

<sup>6</sup> Stephen Kemmis, Robin Mc Taggart dan Rhonda Nixon, “The Action Research Planner Doin Critical Participatory Action Research”, Singapore Springer (2014), 18, diakses pada tanggal 20 Nov 2025.

pendampingan literasi kepada siswa sehingga kegiatan yang dilakukan dapat terus disempurnakan dan memberikan hasil yang lebih optimal. Model ini memfasilitasi perbaikan berkelanjutan dalam proses pendampingan yang dilakukan. Dalam konteks ini, guru dan peneliti tidak hanya bertindak sebagai pengarah, melainkan sebagai mitra belajar siswa.

Kondisi literasi di SMPN 25 Satu Atap Hulu Sungai Tengah memiliki berbagai permasalahan yang menghambat optimalisasi proses membaca dan belajar siswa. Rendahnya minat baca siswa, kurangnya pemanfaatan perpustakaan dan koleksi buku di perpustakaan menyebabkan kegiatan literasi belum terlaksana secara maksimal. Selain itu, keterbatasan fasilitas perpustakaan, kurangnya program pendukung, dan belum terbangunnya budaya literasi yang konsisten menjadikan siswa kurang terlibat aktif dalam kegiatan membaca. Kondisi inilah yang menuntut adanya pendekatan pendampingan yang lebih partisipatif agar permasalahan tersebut dapat diatasi secara berkelanjutan.

Oleh karena itu, pendampingan literasi partisipasi di SMPN 25 Satu Atap Hulu Sungai Tengah sangat diperlukan untuk menciptakan budaya literasi yang konsisten, sehingga mampu mengembangkan kemampuan literasi siswa dengan optimal.

Hal tersebut sejalan dengan isi QS. Al-‘Alaq: 1-5.

اِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۙ ۱ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۚ ۲ اِقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۙ ۳ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۙ ۴

عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمُ ۝

Menurut penafsiran Ismail ibn Katsir dalam kitab Tafsir Ibnu Katsir, ayat 1-5 dari surat Al-‘Alaq merupakan wahyu pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Melalui Malaikat Jibril Ketika beliau berada di Gua Hira. Perintah iqra’ dalam ayat tersebut menunjukkan pentingnya aktivitas membaca, mempelajari dan memahami ilmu pengetahuan. Selain itu, penyebutan *Qalam* (pena) menegaskan bahwa Allah mengajarkan manusia melalui sarana tulisan sebagai alat untuk menyebarkan ilmu pengetahuan. Melalui ilmu tersebut manusia dapat mengetahui berbagai hal yang sebelumnya tidak diketahui, sehingga manusia dimuliakan dengan pengetahuan.<sup>7</sup>

Berdasarkan penafsiran tersebut, dapat dipahami bahwa islam memberikan perhatian besar terhadap kegiatan membaca dan proses pencarian ilmu. Aktivitas literasi menjadi sarana penting bagi manusia untuk memperoleh pengetahuan dan meningkatkan pemahaman terhadap berbagai informasi. Dalam konteks penelitian ini, nilai yang terkandung dalam ayat tersebut relevan dengan upaya peningkatan literasi di lingkungan Pendidikan. Melalui ayat diatas juga, Allah SWT menunjukkan pentingnya membaca dan menuntut ilmu sebagai dasar pembangunan manusia. Wahyu pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dimulai dengan perintah “*Iqra*” (bacalah), yang menunjukkan bahwa membaca adalah gerbang awal bagi perubahan dan kemajuan peradaban. Ayat ini juga menjadi dasar spiritual dan filosofis yang sangat kuat dalam mendukung Gerakan literasi, terutama dalam konteks Pendidikan disekolah. Allah

---

<sup>7</sup> Ismail bin Umar Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, terj. M. Abdul Ghoffar E.M., Abdurrahim Mu’thi, dan Abu Ihsan Al-Atsari, Jil.8 (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi’I, 2004), 503.

tidak hanya memerintahkan untuk membaca, tetapi juga menegaskan bahwa ilmu pengetahuan adalah karunia yang diturunkan-Nya kepada manusia melalui perantara qalam (pena), simbol dari literasi, tulisan dan pembelajaran.

Ayat ini memberikan inspirasi bahwa minat baca harus ditumbuhkan dengan pendekatan yang melibatkan siswa secara aktif dan bermakna. Bukan hanya sebagai kewajiban akademik, tetapi sebagai bagian dari ibadah dan proses spiritual untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Pendampingan literasi partisipatif yang diterapkan di SMPN 25 Satu Atap Hulu Sungai Tengah sejalan dengan semangat dalam ayat ini, yaitu mendorong siswa untuk aktif membaca, berdiskusi, menulis dan mengeksplorasi ilmu pengetahuan dengan pendampingan yang penuh empati dan partisipatif. Hal ini menjadi Langkah konkrit dalam meneladani nilai-nilai wahyu pertama yang menekankan pentingnya membaca dan belajar seumur hidup. Ayat ini juga menunjukkan bahwa setiap manusia awalnya tidak mengetahui apa pun (*'allama al-insana ma lam ya'lam*), namun dengan Pendidikan yang tepat, manusia dapat memperoleh pengetahuan. Oleh sebab itu, lembaga pendidikan perlu menghadirkan lingkungan belajar yang mampu menumbuhkan rasa ingin tahu, meningkatkan minat baca, serta mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam berbagai kegiatan literasi. Dengan demikian melalui pendampingan ini, diharapkan dapat tercipta budaya membaca yang hidup dan berkelanjutan, sehingga, peserta didik tidak hanya memiliki kemampuan akademik yang baik, tetapi juga menunjukkan pembentukan karakter serta kesadaran spiritual yang memadai sebagai pembelajar sepanjang hayat.

## B. Definisi Operasional

### 1. Pendampingan

Pendampingan dipahami sebagai suatu proses pembelajaran yang ditujukan bagi kelompok tertentu dengan mempertimbangkan kebutuhan serta kemampuan yang dimiliki oleh kelompok tersebut. Proses ini berlangsung melalui interaksi yang melibatkan, dijalankan oleh, dan ditujukan untuk seluruh anggota kelompok. Pendampingan dilakukan sebagai upaya untuk menumbuhkan solidaritas antarsesama anggota serta mengurangi ketimpangan antar kelompok dalam rangka meningkatkan kesejahteraan.<sup>8</sup>

Adapun menurut peneliti, pendampingan literasi partisipatif merupakan suatu proses yang dirancang untuk memberdayakan siswa melalui keterlibatan aktif dan kolaboratif dalam kegiatan literasi. Kegiatan pendampingan ini tidak semata-mata berperan sebagai bimbingan teknis, melainkan juga sebagai proses partisipatif yang menempatkan pendamping, guru Bahasa Indonesia, dan peserta didik dalam hubungan yang setara serta mendorong terjadinya pembelajaran timbal balik yang saling mendukung, memperkuat motivasi, serta membangun kemandirian siswa dalam aktivitas membaca melalui interaksi yang berlangsung dari dan untuk siswa.

---

<sup>8</sup> Mulyati Purwasasmita, "Strategi Pendampingan dalam Peningkatan Kemandirian Belajar", *Jurnal Administrasi Pendidikan*, Vol. 7, No. 2 (2018), 1-2.  
<https://ejournal.upi.edu/index.php/JAPSPs/article/viewFile/6379/4337>

## 2. Literasi Partisipatif

Literasi merupakan kemampuan yang mencakup kegiatan membaca dan menulis, pengembangan pengetahuan serta keterampilan, kemampuan berpikir kritis dalam menyelesaikan permasalahan, dan keterampilan berkomunikasi secara efektif guna mengembangkan potensi diri serta berperan aktif dalam kehidupan bermasyarakat.<sup>9</sup> Adapun partisipatif merujuk pada keterlibatan aktif dan kolaboratif seluruh anggota komunitas secara setara dalam setiap tahapan penelitian, yang bertujuan untuk mendorong terwujudnya tindakan nyata dan perubahan sosial yang bermanfaat bagi komunitas tersebut. Maka literasi partisipatif adalah kemampuan yang memungkinkan individu untuk tidak hanya memahami dan mengonsumsi informasi, tetapi juga secara aktif berkontribusi, berkolaborasi dan berkreasi dalam lingkungan media dan budaya digital yang bersifat kolektif dan partisipatif.

## 3. Minat Baca

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), “minat diartikan sebagai kecenderungan perasaan yang kuat terhadap suatu objek tertentu yang disertai dengan perhatian dan ketertarikan. Adapun membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang memiliki keterkaitan erat dengan kebutuhan hidup manusia”.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> Rialdo Rezeki Manogari L. Toruan, “Partisipasi Guru dan Orang Tua dalam Menggalakkan Literasi pada Kalangan Pelajar”, *Jurnal Pustaka Dianmas*, Vol. 1, No. 1 (2021), 21-27.

<https://journal1.moestopo.ac.id/index.php/dianmas/article/viewFile/1497/734>

<sup>10</sup> Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, entri “minat dan membaca”, Jakarta: Kemendikbudristek, 2024, KBBI daring.

Adapun minat baca yang dimaksud oleh peneliti adalah kecenderungan internal siswa untuk secara aktif dan konsisten terlibat dalam kegiatan membaca dengan tujuan memperoleh pemahaman, pengetahuan, serta pengembangan diri. Minat baca juga dipahami sebagai indikator penting yang mencerminkan motivasi, ketertarikan, serta keterlibatan siswa dalam aktivitas literasi di sekolah.

### **C. Rumusan Masalah Pengabdian**

1. Bagaimana melaksanakan pendampingan literasi partisipatif di SMPN 25 Satu Atap Hulu Sungai Tengah melalui pendekatan Participatory Action Research?
2. Apa saja dampak pelaksanaan pendampingan literasi partisipatif terhadap peningkatan minat baca siswa kelas IX di SMPN 25 Satu Atap Hulu Sungai Tengah?

### **D. Tujuan Penelitian**

1. Untuk pendampingan literasi partisipatif dilaksanakan di SMPN 25 Satu Atap Hulu Sungai Tengah melalui pendekatan *Participatory Action Research*.
2. Untuk mengetahui dampak pendampingan literasi partisipatif terhadap peningkatan minat baca siswa kelas IX di SMPN 25 Satu Atap Hulu Sungai Tengah.

### **E. Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu perlu dipaparkan sebagai landasan sebelum melaksanakan penelitian lebih lanjut, sehingga diperlukan rujukan untuk

membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Kajian mengenai pendampingan literasi partisipatif terhadap minat baca siswa masih tergolong terbatas, terutama pada jenjang sekolah menengah pertama. Berdasarkan kondisi tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di SMPN 25 Satu Atap Hulu Sungai Tengah. Adapun penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai bahan rujukan adalah sebagai berikut:

Penelitian pertama berupa skripsi yang disusun oleh Siti Fitriani dari Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah pada tahun 2022, dengan judul “Peran Kegiatan Literasi dalam Peningkatan Minat Baca Siswa di MI Negeri Kota Semarang”. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya minat baca siswa yang disebabkan oleh belum adanya strategi yang efektif dari pihak sekolah untuk mendorong kebiasaan membaca. Aktivitas membaca masih terbatas pada kegiatan pembelajaran di dalam kelas dan belum diterapkan sebagai kegiatan rutin di luar jam pelajaran. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran kegiatan literasi dalam meningkatkan minat baca siswa di MI Negeri Kota Semarang. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif lapangan (field research) dengan pendekatan deskriptif analitis. Fokus penelitian diarahkan pada pelaksanaan kegiatan literasi dalam upaya peningkatan minat baca siswa di MI Negeri Kota Semarang.

Penelitian kedua merupakan skripsi yang ditulis oleh Uswatun Chasanah dari Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Jurusan Pendidikan Agama Islam, pada tahun 2019, dengan judul

“Pengaruh Pasukan Literasi terhadap Minat Baca Siswa SMP Negeri 5 Surabaya”. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kondisi remaja yang cenderung lebih banyak melakukan aktivitas secara berkelompok dengan teman sebaya, yang secara tidak langsung dapat memengaruhi kesamaan perilaku, khususnya dalam kegiatan pembinaan minat baca. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran pasukan literasi di SMP Negeri 5 Surabaya, tingkat minat baca siswa, serta pengaruh pasukan literasi terhadap minat baca siswa di sekolah tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan teknik *probability sampling* (acak). Adapun fokus kajian penelitian ini diarahkan pada pengaruh pasukan literasi terhadap minat baca siswa SMP Negeri 5 Surabaya.

Penelitian ketiga berupa skripsi yang disusun oleh Siti Aminatush Sholikhah dari Institut Agama Islam Negeri Kediri, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Jurusan Pendidikan Agama Islam, pada tahun 2019, dengan judul “Upaya Meningkatkan Minat Baca Peserta Didik melalui Kegiatan Gerakan Literasi di MTs Negeri 2 Nganjuk”. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya minat baca peserta didik, upaya yang dilakukan dalam meningkatkan minat baca, serta dampak yang ditimbulkan setelah pelaksanaan kegiatan gerakan literasi di MTs Negeri 2 Nganjuk. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat minat baca peserta didik, bentuk upaya yang dilakukan oleh pihak madrasah dalam meningkatkan minat baca, serta dampak yang dihasilkan setelah peserta didik mengikuti kegiatan gerakan literasi. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Fokus kajian penelitian

ini diarahkan pada minat baca peserta didik, strategi peningkatan minat baca, serta dampak pelaksanaan kegiatan gerakan literasi di MTs Negeri 2 Nganjuk.

Berdasarkan kajian terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang telah diuraikan sebelumnya, penelitian yang dilakukan peneliti memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Penelitian ini menitikberatkan pada proses pelaksanaan kegiatan, tingkat keterlibatan siswa, serta dampak pendampingan literasi partisipatif terhadap peningkatan minat baca siswa di SMPN 25 Satu Atap Hulu Sungai Tengah dengan menggunakan pendekatan PAR. Adapun objek dalam penelitian ini adalah pendampingan literasi partisipatif dalam upaya meningkatkan minat baca siswa di SMPN 25 Satu Atap Hulu Sungai Tengah. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan secara mendalam proses pendampingan literasi yang dilaksanakan secara partisipatif di SMPN 25 Satu Atap Hulu Sungai Tengah.

#### **F. Sistematika Penulisan**

Untuk memudahkan pemaparan dalam kegiatan pengabdian ini, penulis menyusun sistematika penulisan yang terdiri atas beberapa bagian sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan memuat uraian mengenai latar belakang pengabdian, definisi operasional, rumusan masalah pengabdian, tujuan pengabdian, kajian terhadap penelitian terdahulu, serta sistematika penulisan penulisan.

Bab II: Landasan Teori yang mendukung kegiatan Pendampingan Literasi Partisipatif terhadap Minat Baca Siswa di SMPN 25 Satu Atap Hulu Sungai Tengah.

Bab III: Metode pengabdian mencakup beberapa komponen utama, yaitu subjek pengabdian, kondisi awal subjek pengabdian, kondisi yang ditargetkan untuk dicapai, peran pendampingan, serta perencanaan kegiatan pengabdian.

Bab IV: Menyajikan hasil pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat beserta pembahasannya.

Bab V: Memuat simpulan penelitian serta rekomendasi yang disusun berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian.

